Jambura Early Childhood Education Journal, (2026)
ISSN (p): 2654-752X; ISSN (e): 2716-2974
Volume (8) Nomor (1), (Maret) (2026), Halaman (177-189)
DOI: https://doi.org/10.37411/jecej.v8i1. 5060

Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Yeni Agustin[1*], Nadya Napalka Sitepu[2], Syifa Nuraini Putri[3] , Ajeng Nurindah[4], Rani Prita Andini[5], Ruth Zepaya[6], Nabila Dwi Syifa[7]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung
agustinyenie3@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Februari) (2026)
Di revisi (Februari) (2026)
Di setujui (Maret) (2026)

Keywords:

anak usia 4–5 tahun; kemampuan motorik halus; pembelajaran diferensiasi

Abstract

The fine motor skills of 4–5-year-old children at Rhamadhan Kindergarten are still not optimally developed. This study aims to determine the effect of differentiated learning on the fine motor skills of children aged 4–5 years. A quantitative approach with a Pre-Experimental One-Group Pretest-Posttest Design was employed. Total sampling was utilized to select 20 children aged 4–5 years as research subjects. Data were collected using structured observation instruments measuring four fine motor dimensions of Harrow's taxonomy: stationary, object manipulation, grasping, and visual-motor integration. Data were analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results indicated a significant improvement in children's fine motor skills, where pretest scores were dominated by the Not Yet Developed (55%) and Emerging (45%) categories, shifting to Developing as Expected (15%) and Very Well Developed (85%) in the posttest. The Wilcoxon test yielded an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.000 < 0.05, rejecting Ho and accepting Ha. In conclusion, differentiated learning significantly affects the fine motor skills of 4–5-year-old children, with the highest percentage increase observed in the object manipulation dimension.

Abstrak

Kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Rhamadhan masih belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Pendekatan kuantitatif jenis Pre-Experimental Design dengan bentuk One-Group Pretest-Posttest Design diterapkan dalam penelitian ini. Teknik total sampling digunakan untuk menetapkan 20 anak usia 4–5 tahun sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan instrumen empat dimensi motorik halus Taksonomi Harrow: stationary, object manipulation, grasping, dan visual-motor integration. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak yang signifikan, di mana hasil pretest didominasi kategori Belum Mampu (55%) dan Mulai Mampu (45%), bergeser menjadi Kadang-Kadang Mampu (15%) dan Selalu Mampu (85%) pada posttest. Hasil uji Wilcoxon menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya, pembelajaran diferensiasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun, dengan peningkatan persentase tertinggi pada dimensi object manipulation.

© 2026 Yeni Agustin, Nadya Napalka Sitepu, Syifa Nuraini Putri, Ajeng Nurindah, Rani Prita Andini, Ruth Zepaya, Nabila Dwi Syifa
Under the license CC BY-SA 4.0

Pendahuluan

Anak usia 0–6 tahun berada pada periode perkembangan yang sangat penting yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*). Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Berbagai pengalaman dan stimulasi yang diperoleh anak pada masa tersebut menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya Fatimah (2018) Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak perlu dilakukan secara optimal, termasuk stimulasi pada kemampuan motorik halus.

Kemampuan motorik halus berkaitan dengan keterampilan menggerakkan otot-otot kecil, terutama yang terdapat pada tangan dan jari (Crowley dalam Sanenek dkk., 2023). Motorik halus melibatkan koordinasi otot kecil, jari, pergelangan tangan, dan koordinasi mata-tangan. Aktivitas seperti menggambar, menggunting, melipat, meronce, dan menempel dapat melatihnya (Ulhaq et al., 2026). Keterampilan tersebut diperlukan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memegang alat makan, mengancingkan pakaian, mengikat tali sepatu, meremas, menjiplak, menggunting, meronce, dan menempel. Aktivitas tersebut membutuhkan koordinasi, ketepatan, kelenturan, serta pengendalian gerakan. Pada anak usia 4–5 tahun, kemampuan motorik halus berkembang secara bertahap melalui berbagai aktivitas yang membutuhkan ketepatan dan koordinasi mata-tangan, seperti menggambar, membentuk pola, dan menulis permulaan (Khadijah dan Amelia 2020). Aktivitas tersebut tidak hanya melatih keterampilan gerak tangan dan jari, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal bentuk, ruang, dan lingkungan melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu, kemampuan motorik halus menjadi salah satu aspek penting yang mendukung kesiapan anak dalam belajar dan menjalankan aktivitas sehari-hari.

Perkembangan motorik anak memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas (Fadilah et al., 2026). Pembelajaran pada anak usia dini perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui kegiatan bermain, karena bermain merupakan bagian penting dalam proses belajar anak (Haenilah et al., 2019). Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya

terlihat pada kondisi pembelajaran di lapangan. Media pembelajaran konkret dapat memberikan pengalaman visual, kinestetik, dan sensorik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ulhaq et al., 2026). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Rhamadhan pada tanggal 8–14 Agustus, kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun masih memerlukan perhatian. Kegiatan yang diberikan guru berupa mewarnai, menulis permulaan, dan menebalkan pola garis. Pada kegiatan mewarnai, masih ditemukan anak yang mewarnai melewati garis. Beberapa anak juga belum mampu memegang pensil dengan tepat, baik karena genggaman yang terlalu kuat maupun terlalu lemah. Selain itu, anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pola garis, mudah kehilangan fokus, cepat merasa lelah, dan sering mengubah posisi duduk ketika melakukan kegiatan yang membutuhkan ketelitian serta koordinasi gerakan tangan dan jari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan motorik halus yang diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan kondisi yang ditemukan di lapangan. Kegiatan pembelajaran yang diberikan juga masih didominasi oleh penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) yang cenderung seragam, sehingga kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman melalui aktivitas dan media yang beragam masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi serta mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan kebutuhan setiap anak.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran diferensiasi. Berdasarkan teori Tomlinson (dalam Sarnoto 2024), pembelajaran diferensiasi merupakan upaya pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan karakteristik masing-masing anak sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Zuhri dan Nasir (2023) juga menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, kesukaan, dan kebutuhan individu peserta didik agar dapat terlibat secara optimal dalam proses belajar. Penerapan pendekatan tersebut dalam kegiatan motorik halus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Hal ini sejalan dengan Puryanti dan Isnaningsih (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus perlu dilatih melalui keterlibatan

langsung anak dalam praktik secara rutin. Pembelajaran tersebut juga sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini yang menempatkan bermain sebagai bagian dari proses belajar (Habe dan Setyowati, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran anak. Juita dkk. (2024) menemukan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan keaktifan anak melalui pemberian kesempatan untuk memilih cara belajar sesuai kebutuhannya. Yuniria dan Atikah (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui bermain.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pembelajaran diferensiasi secara umum maupun penggunaan media tertentu dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi secara khusus untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui pemberian pilihan aktivitas yang disesuaikan dengan minat dan kesiapan anak. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik individual anak sekaligus melatih koordinasi, kontrol, dan kelenturan gerakan tangan serta jari. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *Pre-Experimental Design* dalam bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini menggunakan satu kelompok subjek tanpa kelompok pembanding. Pengukuran awal (*pretest*) dilakukan sebelum pemberian perlakuan (*treatment*), kemudian dilanjutkan dengan pengukuran akhir (*posttest*) setelah perlakuan diberikan. Desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

Penelitian dilaksanakan di TK Rhamadhan, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek 20 anak usia 4–5 tahun yang dipilih menggunakan *total sampling*. Variabel bebas penelitian adalah pembelajaran diferensiasi, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan motorik halus. Penelitian terdiri atas *pretest*, *treatment* selama lima pertemuan melalui pembelajaran diferensiasi berbasis minat, dan *posttest*. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan *rating scale* 1–4 dengan 21 butir instrumen yang mencakup dimensi *stationary* (3 indikator), *object manipulation* (3 indikator), *grasping* (7 indikator), dan *visual-motor integration* (8 indikator). Instrumen memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,888. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian ini menguji pengaruh penerapan pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Rhamadhan. Data kemampuan motorik halus anak dinilai melalui observasi terstruktur sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian perlakuan (*treatment*). Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan tersebut, data disajikan melalui deskripsi kategorisasi skor keseluruhan, analisis capaian per dimensi motorik halus, serta hasil pengujian hipotesis statistik.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Rhamadhan. Data kemampuan motorik halus diperoleh melalui observasi terstruktur sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) terhadap 20 anak. Hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) secara keseluruhan dikelompokkan ke dalam empat kategori interval: Belum Mampu (BM), Mulai Mampu (MM), Kadang-Kadang Mampu (KKM), dan Selalu Mampu (SM). Distribusi frekuensi dan persentase hasil *pretest* serta *posttest* disajikan pada Tabel 1.

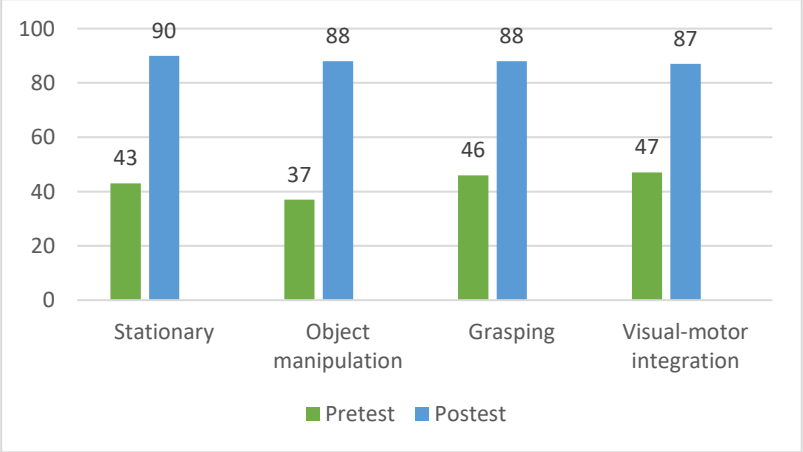
Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah Perlakuan

No.	Kategori	Interval	Pretest		Posttest	
			F	%	F	%
1.	Belum Mampu (BM)	21-36	11	55%	0	0%
2.	Mulai Mampu (MM)	37-52	9	45%	0	0%
3.	Kadang-Kadang Mampu (KKM)	53-68	0	0%	3	15%
4.	Selalu Mampu (SM)	≥ 69	0	0%	17	85%
	Total		20	100%	20	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2026)

Berdasarkan Tabel 1, sebelum diberikan perlakuan pembelajaran diferensiasi (*pretest*), sebagian besar kemampuan motorik halus anak berada pada kategori Belum Mampu (BM) sebanyak 11 anak (55%) dan Mulai Mampu (MM) sebanyak 9 anak (45%), serta tidak ada anak yang mencapai kategori KKM maupun SM. Setelah diberikan perlakuan pembelajaran diferensiasi sebanyak 5 kali pertemuan (*posttest*), terjadi pergeseran capaian yang signifikan, di mana 17 anak (85%) berhasil mencapai kategori Selalu Mampu (SM) dan 3 anak (15%) berada pada kategori Kadang-Kadang Mampu (KKM).

Peningkatan kemampuan motorik halus anak juga dievaluasi secara spesifik berdasarkan empat dimensi utama Taksonomi Harrow: *stationary*, *object manipulation*, *grasping*, dan *visual-motor integration*. Perbandingan persentase rerata capaian setiap dimensi sebelum dan sesudah perlakuan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Rerata Persentase Capaian Motorik Halus per Dimensi

Gambar 2 memperlihatkan bahwa seluruh dimensi motorik halus mengalami kenaikan persentase yang nyata. Dimensi *stationary* meningkat sebesar 47% (dari 43% menjadi 90%); dimensi *object manipulation* mengalami kenaikan tertinggi sebesar 51% (dari 37% menjadi 88%); dimensi *grasping* naik sebesar 42% (dari 46% menjadi 88%); dan dimensi *visual-motor integration* meningkat sebesar 40% (dari 47% menjadi 87%).

Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan signifikansi pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan motorik halus anak, dilakukan uji hipotesis non-parametrik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Ringkasan hasil pengujian statistik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Motorik Halus Anak

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postest1 - pretest1	Negative Ranks	0[a]	,00	,00
	Positive Ranks	20[b]	10,50	210,00
	Ties	0[c]		
	Total	20		
postets2 - pretest2	Negative Ranks	0[d]	,00	,00
	Positive Ranks	20[e]	10,50	210,00
	Ties	0[f]		
	Total	20		

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada pasangan *posttest1–pretest1*, nilai *Negative Ranks* adalah 0, baik pada N, *Mean Rank*, maupun *Sum of Ranks*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat anak yang mengalami penurunan nilai dari *pretest1* ke *posttest1*. Sebaliknya, *Positive Ranks* menunjukkan nilai N sebesar 20, *Mean Rank* sebesar 10,50, dan *Sum of Ranks* sebesar 210,00, yang berarti seluruh 20 anak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus dari *pretest1* ke *posttest1*. Nilai *Ties* sebesar 0 menunjukkan bahwa tidak terdapat anak yang memiliki nilai sama pada kedua pengukuran.

Hasil yang sama juga terlihat pada pasangan *posttest2–pretest2*, yaitu *Negative Ranks* sebesar 0, *Positive Ranks* sebanyak 20 anak dengan *Mean Rank* 10,50 dan *Sum of Ranks* 210,00, serta *Ties* sebesar 0. Dengan demikian, seluruh anak mengalami peningkatan nilai dari tahap *pretest* ke *posttest* pada kedua pengukuran dan tidak terdapat anak yang mengalami penurunan maupun memiliki nilai yang tetap.

Uji Statistik

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Test Statistics[a]

	postest1 - pretest1	postets2 - pretest2
Z	-3,922[b]	-3,923[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil *Test Statistics* dari analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) sebesar 0,000 pada pasangan *posttest1–pretest1* dengan nilai Z = -3,922, sedangkan pada pasangan *posttest2–pretest2* diperoleh nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) sebesar 0,000 dengan nilai Z = -3,923. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran diferensiasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Rhamadhan.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Rhamadhan. Hal ini terlihat dari perubahan hasil pretest dan posttest. Pada pretest, sebanyak 55% anak berada pada kategori Belum Mampu dan 45% pada kategori Mulai Mampu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus melalui pembelajaran yang cenderung seragam, berpusat pada instruksi guru, serta didominasi lembar kerja seperti mewarnai dan menebalkan garis masih memiliki keterbatasan dalam memberikan kesempatan eksplorasi. Anak juga cenderung mudah jenuh dan kurang termotivasi dalam menyelesaikan aktivitas yang membutuhkan ketelitian gerak tangan. Setelah diberikan perlakuan pembelajaran diferensiasi selama lima hari dengan aktivitas berbasis minat dan penggunaan media konkret, terjadi peningkatan yang jelas. Hasil posttest menunjukkan 85% anak berada pada kategori Selalu Mampu dan 15% pada kategori Kadang-Kadang Mampu, tanpa adanya anak pada kategori Belum Mampu maupun Mulai Mampu. Hasil tersebut diperkuat oleh uji Wilcoxon Signed Ranks Test yang memperoleh nilai Z = -3,922 dan Asymp.

Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perubahan kemampuan motorik halus yang signifikan setelah penerapan pembelajaran diferensiasi.

Hasil tersebut sejalan dengan prinsip progresivisme John Dewey (1916, 1938), khususnya konsep *learning by doing* dan *reconstruction of experience*, yang menempatkan anak sebagai pembelajar aktif melalui pengalaman langsung dengan lingkungan dan benda konkret. Pembelajaran diferensiasi menerapkan prinsip tersebut melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai pilihan aktivitas sesuai minat dan kesiapan anak (Surahman & Fauziati, 2021; Adriani dan Fadilah, 2023; Khairani, 2023; Purba et al., 2021). Efektivitas pendekatan ini juga dapat dijelaskan melalui tiga komponen diferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk (dalam Sarnoto 2024) Diferensiasi konten dilakukan melalui penggunaan media visual, audiovisual, dan bahan konkret dengan tema hewan darat, udara, dan laut. Keberagaman media tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak (Fitriani & Fajriana, 2025; Reswari dkk., 2022).

Pada diferensiasi proses, anak diberikan kesempatan memilih aktivitas motorik halus sesuai minat dan tingkat kesiapan, seperti meronce, *finger painting*, menyusun puzzle, dan membuat topeng. Anak tidak harus mengerjakan kegiatan yang sama secara serentak sehingga dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing. Guru memberikan *scaffolding* sesuai kebutuhan, berupa bantuan bagi anak yang masih mengalami kesulitan serta tantangan lanjutan bagi anak yang telah memiliki kemampuan lebih baik. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel, nyaman, dan minim tekanan sehingga mendukung kepercayaan diri serta ketekunan anak (Wijaya, 2022; Zuhri & Nasir, 2023; Fitriani & Fajriana, 2025; Yuniria dan Atikah 2024). Sementara itu, diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan hasil belajar melalui karya yang beragam sesuai aktivitas yang dipilih, sehingga anak memiliki kebebasan berekspresi dan rasa kepemilikan terhadap hasil karyanya (Maufiroh dkk 2025; Sucihati & Yuliantina, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang PAUD dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, konsentrasi, dan capaian belajar anak (Hasanah et al., 2019; Juita et al., 2024; Kurniasih & Priyanti, 2023; Riskayanti & Suwardi 2018).

Ditinjau berdasarkan Taksonomi Harrow, peningkatan kemampuan motorik halus

terlihat pada seluruh dimensi yang diamati. Dimensi *object manipulation* mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu dari 37% pada pretest menjadi 88% pada posttest atau meningkat sebesar 51%. Peningkatan tersebut berkaitan dengan aktivitas yang melibatkan manipulasi benda secara langsung, seperti melepas dan memasang tutup botol, memindahkan kawat bulu, membentuk dakron, dan menempelkan potongan kertas. Aktivitas tersebut memberikan stimulasi taktil dan melatih kemampuan anak dalam mengontrol kekuatan, arah, serta ketepatan gerakan tangan (U. Hasanah, 2020). Dimensi *stationary* juga meningkat sebesar 47%, dari 43% menjadi 90%. Aktivitas meronce dan menyusun puzzle menuntut anak mempertahankan posisi tubuh, mengontrol gerakan, serta memusatkan perhatian sampai tugas selesai. Pengalaman konkret melalui permainan turut mendukung perkembangan kontrol diri dan perhatian anak (Piaget dalam Lestari 2025).

Pada dimensi *grasping*, kemampuan anak meningkat sebesar 42%, dari 46% pada pretest menjadi 88% pada posttest. Peningkatan ini terlihat melalui aktivitas memegang pensil atau spidol, menggunakan gunting, serta mengambil bahan-bahan berukuran kecil yang melatih *pincer grasp* dan *palmar grasp*. Kemampuan menggenggam merupakan salah satu dasar penting bagi kemandirian anak, termasuk dalam kegiatan menulis permulaan dan aktivitas sehari-hari seperti makan, mengancingkan pakaian, serta membuka dan menutup wadah (Hurlock, 2005); (Primayana, 2020). Sementara itu, dimensi *visual-motor integration* meningkat dari 47% menjadi 87%, atau sebesar 40%. Meskipun peningkatannya paling rendah dibandingkan dimensi lainnya, hasil tersebut tetap menunjukkan perkembangan yang tinggi. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menggunting mengikuti garis lengkung atau memasukkan sedotan secara tepat ke dalam tali ronce. Hal tersebut dapat dipahami karena koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan kompleks yang memerlukan kematangan sistem saraf serta latihan berulang dan konsisten (Gallahue & Ozmun, 2006; Hurlock (2009). Durasi perlakuan selama lima hari kemungkinan belum cukup untuk mematangkan kemampuan tersebut secara optimal pada seluruh anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya relevan untuk pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga efektif diterapkan dalam stimulasi fisik-motorik anak usia dini. Kebebasan memilih aktivitas, fleksibilitas proses, keberagaman media konkret, dan pendampingan guru yang responsif memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai minat dan kesiapan mereka. Kondisi tersebut mendukung perkembangan koordinasi gerak, keterampilan manipulatif,

konsentrasi, kepercayaan diri, serta kemandirian anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung optimalisasi perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun, meskipun penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan, kebutuhan individual, serta durasi stimulasi yang memadai (Khadijah & Amelia 2020; Puryanti & Isnaningsih, 2022; Sucihati & Yuliantina, 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Rhamadhan sebelum diberikan pembelajaran diferensiasi masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang belum mampu memegang pensil dengan tepat, mewarnai melewati garis, serta mengalami kesulitan dalam mengikuti pola garis. Setelah diberikan pembelajaran diferensiasi, kemampuan motorik halus anak mulai berkembang dengan lebih baik. Anak lebih mampu melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, menggerakkan jari, memegang alat, serta menyelesaikan aktivitas sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan capaian anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh nilai *Asymp. Sig*. sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Rhamadhan..

Daftar Pustaka

Adriani, & Fadilah. (2023). *Peran Kadar Hemoglobin Pada Kebugaran Jasmani Remaja. Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga PenelitianUniversitas Trisakti, 8(2), 199–214. https://Doi.Org/10.25105/Pdk.V8i2.14312*.

Fadilah, C., Nurhidayah, D., Salsabila, S., Salsabillah, S., Maharani, D., & Meylani, E. (2026). Penerapan Gerakan Kinestetik Dalam Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *12*.

Fatimah, E. (2018). *Psikologi Perkembangan (Bandung: PT. Pustaka Setia)*.

Fitriani, D., & Fajriana, I. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada PAUD Sekolah Penggerak di Banda Aceh*. *8*(1), 321–331. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.759

Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (6th ed.). In *McGraw-Hill.*

Habe, R. M. R., & Setyowati, S. (2003). *Penggunaan Art And Craft Activities Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosional (Kepercayaan Diri) Anak Di TKIT Al-Uswah Penggunaan Art And Craft Activities Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosional (Kepercayaan Diri) Anak Di Tkit Al-Uswah*. 1–6.

Haenilah, E. Y., Drupadi, R., & Oktaria, R. (2019). *Belajar melalui bermain anak usia dini meretas pendidikan berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan (SDGs)*.

Hasanah, N., Mappapoleonro, A. M., & Yudha, C. B. (2019). *Upaya Meningkatkan Motorik Halus melalui Media Kolase*. 1–6.

Hasanah, U. (2020). *Implementasi teknik mozaik dalam perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini di PAUD Al-Anwar Konang Galis Pamekasan (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Madura).*

Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak (Jilid 1, Ed. 6).* Erlangga.

Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Ed. 5).* Erlangga.

Juita, A. K., Wea, M. C. S., & Kajo, M. C. I. (2024). *Analisis Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Anak Usia Dini Di Tk St. Theresia Mangulewa*. *2*, 387–395.

Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana.

Khairani, N. (2023). *Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka*. *4*(September), 10–18.

Kurniasih, E. S., & Priyanti, N. (2023). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini*. *8*(2), 398–408.

Lestari, B. W. (2025). Dampak Penggunaan Gadget dalam Perkembangan Motorik Halus dan Keterampilan Menulis Anak Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(3), 735–744. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V9i3.6356*.

Maufiroh, U., D. K., Samawi, A., & Arifin, I. (2025). *EfektivitasPembelajaranBerdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun*.

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025. (2025).

Primayana, K. H. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya, 4(1), 91–100. http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita*.

Puryanti, & Isnaningsih, A. (2022). *Pengaruh Kegiatan Art Craft Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun*. *5*(1), 162–167. https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.319

Reswari, A., Lestariningrum, A., Iftitah, S. L., & Pangastuti, R. (2022). *Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak (Child Physical And Motoric Development)*.

Riskayanti, S., & Suwardi. (2018). *Meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan finger painting*. *1*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177

Sanenek, A. K., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). *Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini*. *7*(2), 1391–1401.

Sarnoto, A. Z. (2024). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka*. *06*(03), 15928–15939.

Sucihati, M., & Yuliantina, I. (2025). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam mencapai Tujuan Pembelajaran di Jenjang PAUD*. *5*(April), 1–6.

Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *3*(2), 137–144. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1209

Ulhaq, A. D., Kurniawati, A. B., & Nawangsasi, D. (2026). Pengaruh Media Batik Jumputan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(August), 1490–1499.

Wijaya, A. (2022). *Nursing Diagnosis Scan Thinking Process Disorder:Delusions and Specialist Treatment Options. https://doi.org/10.31219/osf.io/3t2f7.*

Yuniria, A., & Atikah, C. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *1206*, 56–66.

Zuhri, & Nasir. (2023). Analisis Implikasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran PKn. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*.